

Subandi, Agus. (2021). Makna Spiritual Tradisi Pindapata sebagai Wujud Sanghadana dalam Masyarakat Agama Buddha di Kota Magelang.

*Lingua* (2021), 18(1), 125-137. DOI: [10.30957/lingua.v18i1.685](https://doi.org/10.30957/lingua.v18i1.685).

---

## Makna Spiritual Tradisi Pindapata Sebagai Wujud Sanghadana dalam Masyarakat Agama Buddha di Kota Magelang

Agus Subandi

Prodi Pariwisata Buddha STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah

[uppalasubandi@gmail.com](mailto:uppalasubandi@gmail.com)

### Abstract

Pindapata is a noble custom since the time of the Buddha by walking to the people's settlements to receive food offerings from the devotees. This study aims to describe the form of the pindapata tradition as a form of sanghadana in the Buddhist community and to analyze the spiritual meaning of the pindapata tradition as a form of sanghadana in the Buddhist community. This study aims to describe the form of the pindapata tradition as a form of sanghadana in the Buddhist community and to analyze the spiritual meaning of the pindapata tradition as a form of sanghadana in the Buddhist community. This study uses a qualitative study approach using a case study model. The research was limited to one place in the Chinatown area of Magelang City, Magelang Regency. The results showed that the form of the pindapata tradition as a form of sanghadana in the Buddhist community is a form of devotion for a student to the teacher and *amisa dana*. The spiritual meaning of the *pindapata* tradition as a form of sanghadana in Buddhist society is a form of gratitude by means of budi or in other words, *katannukatavedi*.

**Keywords:** Spiritual, Pindapata, Sanghadana

### 1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain. Makhluk sosial adalah manusia yang berhubungan secara timbal-balik dengan manusia lain (Ariyono Suyono, 1985:237). Dalam kehidupan ini, manusia tidak lepas dari makhluk lain, baik sesama manusia maupun dengan makhluk lain disekitarnya. Manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang perlu dipenuhi. Kebutuhan berupa sandang, pangan dan papan yang menjadi kebutuhan pokok manusia. Kebutuhan-kebutuhan tersebut diperoleh bukan hanya dari sesama manusia tetapi juga dari lingkungan sekitarnya yang menjadi pendukung dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kebutuhan pokok tersebut, manusia juga membutuhkan agama. Agama dapat menyeimbangkan dan menyelesaikan semua masalah dan problem hidup. Agama menjadi pegangan dan pedoman manusia dalam menjalankan semua aktivitasnya (Salmani Yeli, 2007: 35). Manusia yang berpedoman pada agama biasanya dapat menjalankan hidupnya dengan penuh kenyamanan. Agama sebagai pedoman berarti agama dijadikan acuan dalam menjalani kehidupan agar terhindar dari segala penderitaan untuk mencapai kebahagiaan.

Agama dapat didefinisikan sebagai relasi dengan Tuhan sebagaimana dihayati oleh manusia. Menurut Durkheim, agama adalah suatu sistem kepercayaan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus, kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek yang bersatu menjadi suatu komunitas moral yang tunggal (Adeng Muchtar Ghazali, 2011:7). Sistem kemasyarakatan umat Buddha di Indonesia terbagi menjadi dua yaitu kelompok umat awam dan sangha. Orientasi hidup kedua kelompok ini berbeda, namun tetap memiliki hubungan sosial yang saling membutuhkan. Bhikkhu membutuhkan umat awam untuk memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan umat awam membutuhkan Bhikkhu untuk memenuhi kebutuhan batin. Salah satu cara Bhikkhu untuk memenuhi kebutuhan hidup adalah dengan melakukan *pindapata* pada umat awam.

Seorang Bhikkhu dalam kehidupan sehari-hari bergantung kepada umat, kebutuhan Bhikkhu seperti seperti jubah, obat-obatan, dan Kuti atau tempat tinggal. *Pindapata* merupakan cara yang dilakukan Bhikkhu untuk memenuhi kebutuhan makanan. *Pindapata* bukan hanya menjadi salah satu cara mengumpulkan makanan, dibalik itu, banyak hal yang sesungguhnya dapat kita pelajari seperti latihan kesadaran yang dilakukan oleh Bhikkhu ketika membawa *patta*, dan latihan memberi atau berdana yang dilakukan oleh umat.

Dalam wawancara yang dilakukan di Vihara Avalokitesvara Kabupaten Magelang kepada salah satu umat yang bernama Ernawati, beliau mengatakan:

“*Pindapata* itu praktek berdana yang dilakukan pada saat hari Waisak dan disana saya berdana kebutuhan bhikkhu seperti, obat-obatan, handuk, pisau cukur dan peralatan mandi”

(Wawancara dengan narasumber)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai masyarakat umat Buddha masih belum paham bahwa *pindapatta* adalah berdana makanan kepada Bhikkhu. Tetapi, dalam prakteknya umat selalu berdana barang-barang yang bukan termasuk dalam kategori makanan. Pengertian tentang *pindapatta* yang masih kurang membuat perilaku umat dalam mengikuti *pindapatta* selalu dilakukan tanpa mengetahui kebutuhan sebenarnya dalam *berpindapatta*

*Pindapata* merupakan kebiasaan luhur sejak zaman Buddha dengan cara berjalan kaki menuju pemukiman umat untuk menerima persembahan makanan dari umat. Bhikkhu bertemu langsung dengan umat yang mempersembahkan dana. Makna spiritual pada saat *pindapata* memiliki kekhasan yang tidak dapat disamakan dengan tradisi Buddhis yang lainnya seperti pradaksina, anjangsana, patidana dan lain-lain. Pada masa sekarang, *pindapata* berkembang dalam bentuk, waktu, tempat, motif, dan tujuannya. Perubahan yang terjadi dalam *pindapata* diharapkan tidak mempengaruhi kepada makna spiritual yang terdapat dalam tradisi *pindapatta* tersebut.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mendapatkan informasi yang jelas tentang makna spiritual tradisi *pindapata* sebagai wujud sanghadana dalam masyarakat agama Buddha. Fokus penelitian ini adalah makna spiritual dari sudut pandang Bhikkhu Sangha Theravada Indonesia dan dari sudut pandang umat awam saat *pindapata* di kompleks pecinan Kota Magelang.

## 2. KAJIAN TEORI

### 2.1 Spiritual

Menurut Aman (2013:20) spiritual dalam pengertian luas merupakan hal yang berhubungan dengan *spirit*, sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan Sesuatu yang bersifat duniawi, dan sementara, Didalamnya mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supernatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi. Spiritual dapat merupakan ekspresi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks atau lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang, dan lebih dari pada hal yang bersifat inderawi. Salah satu aspek dari menjadi spiritual adalah memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indera, perasaan, dan pikiran. Pihak lain mengatakan bahwa aspek spiritual memiliki dua proses, pertama proses keatas yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan, kedua proses ke bawah yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal. Konotasi lain perubahan akan timbul pada diri seseorang dengan meningkatnya kesadaran diri, dimana nilai-nilai ketuhanan didalam akan termanifestasi keluar melalui pengalaman dan kemajuan diri.

Menurut Syukur (dalam Tamami, 2013:20-21), apakah ada perbedaan antara spiritual dan religius, spiritualitas adalah kesadaran diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib. Agama adalah kebenaran mutlak dari kehidupan yang memiliki manifestasi fisik diatas dunia. Agama merupakan praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu yang dianut oleh anggota-anggotanya. Agama memiliki kesaksian iman, komunitas dan kode etik, dengan kata lain spiritual memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu (keberadaan dan kesadaran), sedangkan agama memberikan jawaban apa yang harus dikerjakan seseorang (perilaku atau tindakan). Seseorang bisa saja mengikuti agama tertentu, namun memiliki spiritualitas. Orang-orang dapat menganut agama yang sama, namun belum tentu mereka memiliki jalan atau tingkat spiritualitas yang sama.

### 2.2 Tradisi

Hanafi (dalam Hakim, 2003:29) mendefinisikan bahwa tradisi merupakan segala warisan masa lampau yang pada masa kita dan masuk dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Artinya bagi pandangan Hanafi bahwa tradisi itu tidak hanya peninggalan sejarah, tetapi juga merupakan persoalan zaman sekarang dengan berbagai tingkatannya. Tradisi merupakan tindakan yang dilakukan oleh nenek moyang dan sampai sekarang masih berlaku atau dilaksanakan oleh generasi penerusnya. Jadi tradisi seperti *pindapata* yang dilaksanakan oleh masyarakat agama Buddha merupakan salah satu usaha untuk melestarikan sebuah tradisi leluhur yang dilakukan oleh Buddha.

Secara langsung bila adat atau tradisi disandingkan dengan struktur masyarakat melahirkan makna kata kolot, kuno, murni tanpa pengaruh, atau sesuatu yang dipenuhi dengan sifat takliq. Tradisi merupakan sinonim dari kata “budaya” yang keduanya merupakan hasil karya. Tradisi adalah hasil karya masyarakat, begitupun dengan budaya. Keduanya saling mempengaruhi. Kedua kata ini merupakan personifikasi dari sebuah makna hukum tidak tertulis, dan hukum tak tertulis ini menjadi patokan norma dalam masyarakat yang dianggap baik dan benar (Sugono, 2001:1208). Kebudayaan merupakan sebuah produk yang selalu ada di dalam sebuah masyarakat. Setiap masyarakat tersebut mengembangkan sebuah kebudayaan yang mengandung unsur-unsur khas daerahnya masing-masing.

### 2.3 Pindapata

*Pindapata* tidak dapat disamakan dengan mengemis. *Nyanatiloka* meski memberikan istilah *Bhikkhu* sebagai "biarawan pengemis", karena sekilas terlihat memohon bantuan, namun selanjutnya memberi penegasan bahwa *Bhikkhu* tidak mengemis saat mengumpulkan persembahan dana makanan. Para *Bhikkhu* berdiri diam (sejenak) di pintu umat (*Nyanatiloka*, 1980:71-72). Dalam praktek *pindapata*, yang dilakukan oleh *Bhikkhu* hanyalah berjalan tanpa memohon belas kasihan dari umat untuk memberikan dana. Ketika ada umat yang berdana makanan kepada *Bhikkhu*, *Bhikkhu* juga akan melakukan kewajibannya berupa mendoakan agar umat tersebut memperoleh berkah berupa umur panjang, ketampanan, kebahagiaan dan kekuatan.

### 2.4 Dana

Dana merupakan perbuatan memberi dan langkah awal yang penting di dalam praktek *Buddhis*. Berdana memiliki nilai yang penting dalam agama Buddha untuk pemurnian mental” (Walshe, 2009:23-25). Selain itu berdana adalah perbuatan melepas sesuatu yang dimiliki dengan tulus ikhlas demi suatu tujuan yang baik. Dana merupakan perbuatan yang paling mudah dilakukan dan merupakan awal dari semua perbuatan baik lainnya. Orang hidupnya miskin, karena kehidupan lampayanya tidak pernah berdana. Untuk dapat mengubah nasibnya, dia justru harus banyak berdana pada kehidupan sekarang. Dana tidak hanya berbentuk uang atau materi, tetapi bisa berbentuk tenaga, bisa berbentuk nasihat, bisa berbentuk senyum. Dana dalam Agama Buddha dikelompokkan kedalam empat bentuk, yaitu; (1) *Amisa Dana* yaitu dana materi seperti: uang, makanan, air, obat, darah, kornea mata, bunga, lilin, dan dupa; (2) *Paricaya Dana* yaitu dana dalam bentuk tenaga; (3) *Abhaya Dana* yaitu dana dalam bentuk memaafkan, memberi rasa aman, rasa nyaman dan menyelamatkan kehidupan makhluk yang terkena musibah; (4) *Dhamma Dana* yaitu dana dalam bentuk ajaran benar seperti ceramah, cetak buku *dhamma*, cetak vcd atau dvd *dhamma*. Berdasarkan keempat bentuk dana tersebut, *Dhamma Dana* adalah bentuk dana yang tertinggi.

### 2.5 Interaksi Simbolik

Menurut Spradley (1997:121) simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur, yaitu: simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal tersebut merupakan dasar bagi semua makna simbolik. Menurut Herusatoto (2008:27), sistem upacara merupakan wujud dari kelakuan dari religi. Sistem upacara religius itu bertujuan untuk mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk halus yang mendiami alam gaib. Sistem upacara religius ini melaksanakan dan melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan. Seluruh sistem upacara-upacara itu terdiri atas aneka macam upacara yang bersifat harian, atau musiman. Masing-masing upacara terdiri atas kombinasi berbagai macam unsur upacara, misalnya berdoa, bersujud, sesaji, berkorban, makan bersama, menari, menyanyi, berprosesi, berseni, drama, suci, berpuasa, bertapa, dan bersemedi.

Berdasarkan penjelasan di atas, kajian simbolik dalam penelitian ini dimaksudkan untuk digunakan menjadi teori dalam penelitian ini. Teori interaksi simbolik digunakan untuk mengungkapkan makna spiritual tradisi *pindapata* yang dilakukan sebagai wujud Sanghadana oleh masyarakat agama Buddha. Unsur – unsur yang terdapat dalam tradisi *pindapata* sebagai wujud Sanghadana mengandung makna spiritual di dalamnya. Dalam pelaksanaan *pindapata* terdapat upacara ritual terlebih dahulu yang dilakukan oleh Bhikkhu Sangha.

### 3. METODE

Penelitian ini mempergunakan paradigma budaya, maka rancangan penelitiannya berkarakteristik kualitatif. Kirk dan Miller (dikutip Moleong, 2013:4) menyatakan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (dikutip Moleong, 2013:8) mengatakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif dengan menggunakan model fenomenologi karena dalam penelitian ini berusaha mengungkap fenomena perilaku dan memahami suatu fenomena yang khas dari perilaku masyarakat umat Buddha dan Bhikkhu Sangha dalam melaksanakan tradisi *pindapata* sebagai wujud Sanghadana kepada Bhikkhu Sangha.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Bentuk Tradisi *Pindapata* Sebagai Wujud Sanghadana Dalam Masyarakat Agama Buddha

*Pindapata* merupakan tradisi agama Buddha yang sudah berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Tradisi *pindapata* yang ada dalam agama Buddha sebenarnya juga sudah ada dalam tradisi para kaum brahma di daerah India. Tetapi, ada beberapa hal yang membedakan tradisi *pindapata* dengan tradisi yang lainnya dalam agama Buddha. Perbedaannya antara lain bahwa *pindapata* merupakan tradisi mengumpulkan dana makanan dengan tanpa meminta tetapi menerima pemberian dari umat.

Di kawasan Pecinan Kota Magelang sering diadakan tradisi *pindapata* sebagai wujud sanghadana untuk menyambut datangnya hari raya Waisak yang merupakan hari raya umat Buddha dan dijadikan sebagai libur nasional. Sebagai bentuk menyambut hari besar agama Buddha, *pindapata* dilakukan untuk menambah kebajikan baik untuk umat dan anggota Sangha. Pindapata yang dilakukan tahun ini di kawasan pecinan Kabupaten Magelang dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2018. Pindapata yang dilaksanakan di kawasan Pecinan Kota Magelang ini diikuti oleh ratusan Bhikkhu dari beberapa sekte atau aliran. Prosesi itu dimulai dengan persembahyangan para biksu dipimpin Bante Kanit di Kelenteng Liong Hok Bio Kota Magelang bersama-sama dengan umat Tridharma daerah setempat. Para Bhikkhu Sangha kemudian berjalan dengan membawa mangkuk sebagai wadah dana dari umat.

*Pindapata* dilaksanakan sebagai wujud melaksanakan ajaran dari agama Buddha yaitu tentang praktik dana. Tradisi *pindapata* pada dasarnya sebuah tradisi yang dilaksanakan oleh Bhikkhu untuk mendapatkan makanan untuk kehidupan sehari-hari. Di Thailand, praktik *pindapata* dilaksanakan setiap hari untuk mendapatkan makanan. *Pindapata* di Thailand dilaksanakan setiap hari karena umat Buddha di Thailand merupakan mayoritas di Negara tersebut. Berbeda halnya dengan di Indonesia, tradisi *pindapata* biasanya dilaksanakan sebelum hari raya Waisak. Hal tersebut dilaksanakan karena pada saat hari waisak umat Buddha dapat berkumpul di suatu momen yaitu perayaan hari raya Waisak.

Bentuk *pindapata* yang dilakukan oleh Bhikkhu Sangha dan umat Buddha sebenarnya tradisi yang sederhana tetapi memiliki makna spiritual yang cukup dalam. Dalam pelaksanaan *pindapata* yang terlibat di dalamnya adalah Bhikkhu sangha yang menerima dana dari umat dan umat yang akan memberikan dana kepada Bhikkhu Sangha.

Pada awal pelaksanaan tradisi *pindapata* terlebih dahulu para Bhikkhu sangha mempersiapkan diri, antara lain mempersiapkan jubahnya dan patta (mangkuk). Selain itu, pada saat akan memulai berjalan untuk ber *pindapata*, Bhikkhu sangha terlebih dahulu melafalkan *paritta*, *sutta*, dan *gatha* agar dalam pelaksanaan tradisi *pindapata* tidak mendapati rintangan yang membahayakan diri sendiri dan semua makhluk. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh anggota Sangha yaitu Bhikkhu Titayanno Thera, beliau mengatakan hal sebelum melaksanakan tradisi *pindapata* sebagai berikut:

“Bhikkhu sangha memiliki tradisi sebelum melaksanakan *pindapata* dengan memakai jubahnya secara tertutup dan membawa mangkuknya. Selain itu sebelum meninggalkan Vihara, Bhikkhu biasanya membaca *parita* atau doa agar dalam melaksanakan *pindapata* tidak ada sesuatu yang nantinya menjadi penghalang”  
(Wawancara dengan narasumber)

Setelah melaksanakan ritual membaca *paritta* atau doa dan mengenakan jubahnya dengan rapi serta menyiapkan mangkuk (*patta*) sebagai tempat untuk menerima dana dari umat maka para Bhikkhu kemudian berjalan keluar vihara untuk memulai tradisi *pindapata*. Ketika para Bhikkhu berjalan untuk melaksanakan tradisi *pindapata*,

Bhikkhu yang memiliki usia penahbisan atau masa *vasa* yang lebih lama dahulu yang berjalan di paling depan dan diikuti oleh Bhikkhu lain yang lebih muda dalam masa *vasa* nya. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan *vinaya* atau aturan kehidupan keBhikkhuan. Selain itu, hal tersebut dilakukan juga sebagai wujud bhakti atau hormat terhadap Bhikkhu yang memiliki usia *vasa* yang lebih tua karena dinilai sudah memiliki pengetahuan serta perilaku yang lebih baik dibandingkan Bhikkhu yang masa *vasa* nya lebih muda. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Bhikkhu Santacitto pada saat penggalian data yaitu sebagai berikut:

“Dalam kehidupan Bhikkhu, kami diajarkan untuk menghormati yang lebih tua. Penghormatan ini disebut *gāraṇa*. Tujuannya adalah agar tercipta keharmonisan dalam kehidupan antara Bhikkhu, di samping pula secara pribadi seorang Bhikkhu lebih terkendali, rendah hati dan lemah lembut. Bentuk penghormatan yang dilakukan antara lain adalah selalu mengedepankan dan memprioritaskan Bhikkhu senior saat berjalan, mempersilahkan untuk berjalan di depan; demikian pula saat duduk atau makan; tidak menyela saat yang senior sedang berbicara, mendengarkan dengan penuh perhatian; berbicara dengan yang lebih tua dengan sopan, menyapanya dengan sikap *añjali* (merangkapkan kedua tangan di depan dada); mempersiapkan kepada yang lebih tua kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan seperti air minum, dll.. Walaupun itu untuk para Bhikkhu, ini pun baik dilakukan dalam kehidupan berumahtangga. Ini adalah praktik langsung “*pūja ca pūjanīyānam*” - menghormat kepada yang patut dihormati.”

(Wawancara dengan narasumber)

Setelah para Bhikkhu mempersiapkan mangkuk untuk menerima dana dari umat dan berjalan keluar Vihara dengan berbaris sesuai dengan usia vasannya, dalam berjalan menuju rumah umat Bhikkhu harus menjaga perilakunya selama berjalan dalam rangka melakukan tradisi pindapata. Pandangan seorang Bhikkhu pada saat berjalan hanya sekitar 3 meter ke depan. Seorang Bhikkhu tidak boleh berjalan seperti umat awam yaitu dengan kepala tegak dan badan di busungkan. Aturan tersebut juga terdapat dalam Vinaya atau aturan kehidupan seorang Bhikkhu. Pernyataan ini seperti yang diungkapkan oleh Bhikkhu Titayanno yaitu.

“Seorang bhikhu pada saat berjalan harus menjaga arah pandangan mata ke bawah selalu sewaktu pergi ke tempat umum, begitu juga saat berpindapata. Hal ini sudah ada dalam *Suttavibhanga* kelompok pertama yaitu tentang *saruppa* atau mengenai sikap tingkah laku yang tepat.”

(Wawancara dengan narasumber)

Dari deskripsi mengenai Bhikkhu sangha sebagai penerima dana saat ber *pindapata*, terdapat beberapa hal yang perlu diketahui dan dilakukan oleh seorang Bhikkhu pada saat akan melaksanakan pindapata. Hal tersebut antara lain adalah:

- a. Mempersiapkan jubah dan *patta* (mangkuk) serta pada saat akan memulai berjalan untuk ber pindapata, Bhikkhu sangha terlebih dahulu melafalkan *paritta*, *sutta*, dan *gatha* agar dalam pelaksanaan tradisi *pindapata* tidak mendapati rintangan yang membahayakan diri sendiri dan semua makhluk
- b. Ketika para Bhikkhu berjalan untuk melaksanakan tradisi *pindapata*, Bhikkhu yang memiliki usia penahbisan atau masa *vasa* yang lebih lama dahulu yang berjalan di paling depan dan diikuti oleh Bhikkhu lain yang lebih muda dalam masa *vasa* nya.
- c. Pandangan seorang Bhikkhu pada saat berjalan hanya sekitar 3 meter ke depan. Seorang Bhikkhu tidak boleh berjalan seperti umat awam yaitu dengan kepala tegak dan badan di busungkan.
- d. Seorang Bhikkhu pergi *pindapata* ke sebuah rumah dan seorang umat awam memberikan sejumlah besar makanan, dia diperbolehkan menerimanya, hingga tiga mangkok penuh. Jika ia menerimanya lebih dari jumlah tersebut, maka ia melakukan *pacittiya* (makanan yang diterimanya harus dibagi-bagikan kepada Bhikkhu yang lain).

Pelaksanaan tradisi *pindapata* tidak dapat dilepaskan dari komponen umat Buddha yang memberikan dana kepada Bhikkhu pada saat melaksanakan *pindapata*. Umat Buddha pada saat mengikuti tradisi *pindapata* harus mengerti dengan seutuhnya bentuk tradisi *pindapata* itu sendiri. Di atas sudah dijelaskan bagaimana bentuk seorang Bhikkhu ketika akan melaksanakan *pindapata*. Dalam hal ini umat juga sebagai pemberi dana juga lebih baik mengerti hal-hal yang perlu dilakukan pada saat mengikuti tradisi *pindapata*.

*Pindapata* merupakan kesempatan yang tepat ketika umat ingin menyokong kehidupan para Bhikkhu. Pada saat *pindapata* umat berkesempatan langsung memberikan persembahan kepada para Bhikkhu secara langsung. Tradisi *pindapata* yang dilakukan oleh umat Buddha merupakan wujud dari bhakti atau hormat seorang murid kepada gurunya. Hal tersebut seperti yang telah diungkapkan dari Banthe Thitayanno, beliau berpendapat bahwa:

“*Pindapata* merupakan bentuk bhakti umat Buddha kepada sangha yang dalam hal ini bhakti seorang murid kepada guru dengan menghormati dan memberikan persembahan kepada Bhikkhu Sangha sebagai gurunya.”

(Wawancara dengan narasumber)

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh informan yang juga merupakan tokoh umat Buddha, beliau menyampaikan hal sebagai berikut:

“Ketika melaksanakan *pindapata* saya juga mengucapkan terima kasih kepada para Bhikkhu yang telah membimbing umat Buddha untuk menjadi umat beragama yang lebih baik.”

(Wawancara dengan narasumber).

Dari dua pernyataan di atas, yang dimaksud bhakti dan ungkapan terima kasih kepada Bhikkhu sangha karena dalam agama Buddha, umat Buddha dibagi menjadi dua



yaitu *garavasa* dan *pabbajita*. *Garavasa* adalah umat Buddha yang menjalani kehidupan berumah tangga sedangkan *pabbajita* adalah umat Buddha yang meninggalkan kehidupan berumah tangga. Sangha dalam agama Buddha dijadikan pedoman atau guru bagi umat Buddha yaitu para *garavasa*.

Wujud bhakti seorang murid terhadap gurunya juga pernah dibabarkan Buddha di *Sigalovada Sutta*, dalam *sutta* tersebut dituliskan terdapat lima cara siswa harus memperlakukan guru mereka sebagai arah selatan yaitu: (1) dengan bangun dari tempat duduk mereka (memberi hormat); (2) dengan melayani mereka; (3) dengan tekad baik untuk belajar; (4) dengan memberikan persembahan kepada mereka; (5) dan dengan memberikan perhatian sewaktu diberi pelajaran.

Tradisi *pindapata* yang telah dilakukan umat Buddha termasuk dalam kategori bhakti seorang murid kepada gurunya. Ketika umat Buddha melaksanakan *pindapata* umat selalu menghormati kepada Bhikkhu Sangha sengan bersikap anjali dan *bernamaskara* atau bersujud serta memberikan persembahan berupa dana makanan kepada Bhikkhu sangha. Dalam *Sigalovada sutta*, *pindapata* termasuk dalam bhakti murid yang menghormati gurunya yaitu Bhikkhu sangha dan memberikan persembahan dana makanan kepada Bhikkhu sangha yang dalam hal ini adalah guru spiritual umat Buddha.

Dalam melaksanakan *pindapata*, umat memberikan dana berupa makanan dan kebutuhan pokok Bhikkhu lainnya seperti peralatan mandi dan buah-buahan. *Pabbajita* atau seorang Bhikkhu dalam agama Buddha memenuhi kebutuhan hidupnya dari umat yang memberikan dana. Seorang Bhikkhu tidak boleh bekerja apalagi membawa uang dalam perjalanannya. Seorang Bhikkhu pada dasarnya bertugas untuk melayani umat dan menjadi guru agar dapat menuntut umat Buddha ke perilaku yang baik dalam ucapan, tingkah laku dan pikiran. Data tersebut seperti yang didapatkan dari informan yaitu Ernawati pada saat mengikuti tradisi *pindapata* di Kawasan Pecinan Kota Magelang, beliau mengatakan bahwa:

“Saat ikut *pindapata* biasanya saya berdana makanan seperti mie instan, minuman kaleng dan peralatan mandi. Itu saya lakukan sebagai wujud persembahan kepada para Bhikkhu yang hidupnya selalu di Vihara.”  
(Wawancara dengan narasumber)

Pendapat tersebut seperti halnya yang dikatakan oleh informan lainnya yaitu Bapak Siswanto, beliau mengatakan bahwa:

“Waktu *pindapata* saya selalu berdana makanan dan minuman kepada para Bhikkhu. Hal tersebut saya lakukan karena saya ingin mempraktekan ajaran Buddha yaitu berdana.”

Dari dua pernyataan informan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ketika umat mengikuti tradisi *pindapata*, umat berdana makanan dan kebutuhan lainnya dalam wujud materi. Dalam ajaran Buddha, bentuk pemberian ini dinamakan sebagai dana. *Dāna* merupakan perbuatan memberi dan langkah awal yang penting di dalam praktek

buddhis. Berdana memiliki nilai yang penting dalam agama Buddha untuk pemurnian mental.

Dana merupakan perbuatan yang paling mudah dilakukan dan merupakan awal dari semua perbuatan baik lainnya. Orang hidupnya miskin, karena kehidupan lampaynya tidak pernah berdana. Untuk dapat mengubah nasibnya, dia justru harus banyak berdana pada kehidupan sekarang. Dana tidak hanya berbentuk uang atau materi, tetapi bisa berbentuk tenaga, bisa berbentuk nasihat, bisa berbentuk senyum. Dana dalam Agama Buddha dikelompokkan kedalam empat bentuk, yaitu; (1) *Amisa Dana* yaitu dana materi seperti: uang, makanan, air, obat, darah, kornea mata, bunga, lilin, dan dupa; (2) *Paricaya Dana* yaitu dana dalam bentuk tenaga; (3) *Abhaya Dana* yaitu dana dalam bentuk memaafkan, memberi rasa aman, rasa nyaman dan menyelamatkan kehidupan makhluk yang terkena musibah; (4) *Dhamma Dana* yaitu dana dalam bentuk ajaran benar seperti ceramah, cetak buku dhamma, cetak vcd atau dvd dhamma. Berdasarkan keempat bentuk dana tersebut, *Dhamma Dana* adalah bentuk dana yang tertinggi.

Dari pengertian bentuk-bentuk dana di atas, *pindapata* juga termasuk dalam bentuk *amisa dana*. Pindapata yang dilakukan oleh umat Buddha masuk dalam bentuk *amisa dana* karena pada saat melaksanakan *pindapata*, umat memberikan dana berupa barang makanan, obat, dan peralatan mandi sebagai kebutuhan sehari-hari seorang Bhikkhu. Bhikkhu sangha selalu menerima dana dari umat karena dalam kehidupan sehari-hari seorang Bhikkhu tidak boleh bekerja atau mencari uang sendiri. Dari penjelasan Bhikkhu sangha sebagai penerima dana pada saat *berpindapata* dan umat sebagai penyokong kehidupan sangha dapat disimpulkan bahwa bentuk tradisi *pindapata* sebagai wujud sanghadana dalam masyarakat agama Buddha adalah sebagai bentuk bhakti terhadap guru dan amisa dana.

#### **4.2 Makna Spiritual Tradisi *Pindapata* Sebagai Wujud Sanghadana Dalam Masyarakat Agama Buddha**

Tradisi *pindapata* dalam pelaksanaannya terdapat beberapa hal yang harus dimengerti. Dari bagaimana sikap Bhikkhu sebagai penerima dana dan umat yang akan memberikan dana pada saat melaksanakan tradisi *pindapata*. Tradisi *pindapata* tidak dapat dilepaskan dari makna spiritualitas. Spiritual diarahkan kepada pengalaman subjektif dari apa yang relevan secara eksistensial untuk manusia. Spiritualitas tidak hanya memperhatikan apakah hidup itu berharga, namun juga fokus pada mengapa hidup berharga. Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup.

Tradisi *pindapata* merupakan salah satu wujud manusia untuk menjalin ikatan kerohanian atau kejiwaan dan merupakan suatu usaha untuk mencapai pencerahan dalam mencapai tujuan atau makna hidup manusia. Dalam tradisi *pindapata*, Bhikkhu sangha dan umat Buddha harus mengerti tentang makna spiritual dari tradisi *pindapata* itu sendiri. Ketika umat dan Bhikkhu sangha mengerti tentang makna dari tradisi

*pindapata* maka umat dan Bhikkhu sangha dalam pelaksanaannya dapat manfaat spiritual yang lebih tinggi.

Umat Buddha dalam melaksanakan tradisi *pindapata* hendaknya selalu bersikap *anjali* (merangkapkan dua tangan di dada). Selain itu, umat Buddha juga disarankan untuk melepaskan alas kaki ketika akan memberikan dana makanan pada saat akan melaksanakan tradisi *pindapata*. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bhante Santacitto sebagai narasumber penelitian ini, beliau mengatakan bahwa:

“Sebaiknya umat saat mengikuti *pindapata* ya bersikap hormat salah satunya ditunjukkan dengan sikap *anjali* dan tidak memakai alas kaki pada saat memberikan dana.”

(Wawancara dengan narasumber)

Sikap *anjali* dilakukan sebagai wujud rasa hormat kepada Bhikkhu sangha sebagai guru spiritual selain itu dalam hal moralitas Bhikkhu sangha memiliki kualitas moralitas yang lebih tinggi karena melaksanakan aturan atau *vinaya* yang lebih banyak dibandingkan umat Buddha yang masih berumah tangga. Umat Buddha atau *garavasa* dalam kehidupan sehari-hari melaksanakan lima aturan moral (menghindari bentuk pembunuhan, menghindari mencuri, menghindari perbuatan asusila, menghindari berbicara yang tidak benar, dan menghindari mengkonsumsi makanan atau minuman yang menyebabkan lemahnya kesadaran), sedangkan para Bhikkhu atau *pabbajita* melaksanakan 227 sila dan Bhikkhuni melaksanakan 311 sila yang semua termuat dalam *Vinaya Pitaka*.

Tradisi *pindapata* merupakan salah satu wujud umat Buddha untuk melaksanakan ajaran Buddha. Selain berdana makanan kepada Bhikkhu sangha, dalam *pindapata* juga diajarkan untuk rendah diri serta mengucapkan syukur dan berterima kasih. Hal yang perlu diketahui pada saat mengikuti *pindapata* adalah umat hendaknya melepas alas kakinya. Pernyataan tersebut seperti yang terdapat dalam *Sutta vibhanga* kelompok ketiga *Dhammadesanapatisamyutta* (peraturan mengenai cara mengajar Dhamma) yang menuliskan Seorang Bhikkhu harus melatih diri mengajarkan Dhamma dengan cara sebagai berikut yaitu takkan mengajarkan Dhamma kepada, orang yang tak sakit, tatkala umat memegang sandal di kakinya atau memegang atau memakai sepatu di kakinya. Dhamma yang diajarkan para Bhikkhu pada saat melaksanakan tradisi *pindapata* adalah dengan mengajak umat untuk belajar berlatih melepas dengan berdana serta melakukan penghormatan kepada yang patut dihormati yaitu Bhikkhu sangha.

Kedua hal tersebut dilakukan sebagai wujud untuk menghormati dan ungkapan terima kasih (*kattanukatavedi*) kepada sangha yang menjaga kelestarian ajaran Buddha. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa makna spiritual yang terdapat dalam tradisi *pindapata* sebagai wujud sanghadana umat Buddha adalah sebuah wujud terima kasih dengan cara membalas budi atau dalam kata lain adalah *katannukatavedi*. Dalam agama Buddha, *katannukatavedi* adalah seseorang yang menyadari pertolongan yang telah diberikan dan berterima kasih dengan cara membalas budi. Tradisi *pindapata* yang dilaksanakan oleh umat Buddha mengandung makna berterima kasih dengan cara memberikan dana makanan kepada Bhikkhu sangha. Umat juga sadar bahwa Bhikkhu

sangha juga telah memberikan pertolongan berupa membuat umat Buddha lebih mengerti ajaran Buddha dan cara mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Spiritual yang akan terbentuk adalah umat Buddha akan memiliki ikatan dalam hal kerohanian dan dapat mengerti tentang pentingnya berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari serta mengerti tentang makna hidup sebagai manusia.

## 5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan yaitu bentuk tradisi *pindapata* sebagai wujud *sanghadana* dalam masyarakat agama Buddha adalah sebagai bentuk bhakti seorang murid terhadap guru dan *amisa dana* karena pada saat melaksanakan pindapata, umat memberikan dana berupa barang makanan, obat, dan peralatan mandi sebagai kebutuhan sehari-hari seorang Bhikkhu, dan makna spiritual tradisi *pindapata* sebagai wujud sanghadana dalam masyarakat agama Buddha adalah sebagai sebuah wujud terima kasih dengan cara membalas budi atau dalam kata lain adalah *katannukatavedi*. Dalam agama Buddha, *katannukatavedi* adalah seseorang yang menyadari pertolongan yang telah diberikan dan berterima kasih dengan cara membalas budi. Tradisi pindapata yang dilaksanakan oleh umat Buddha mengandung makna berterima kasih dengan cara memberikan dana makanan kepada Bhikkhu sangha.

Penulis secara garis besar memberikan pandangan umum atau saran konstruktif sebagai yaiut kepada umat Buddha hendaknya mengerti betul tentang tata cara pelaksanaan tradisi *pindapata* agar dalam pelaksanaan *pindapata* dapat memperoleh manfaat spiritual yang tinggi, dan kepada penyuluh agama Buddha dan pembimbing masyarakat agama Buddha di Indonesia agar dapat mengupayakan pelestarian tradisi *pindapata* agar tidak hanya di hari besar agama Buddha (Hari Waisak) saja tradisi *pindapata* dilaksanakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adeng Muchtar Ghazali. (2011). *Antropologi Agama*, Bandung: Alfabeta.
- Aman Saifuddin. (2013). *Tren Spiritualitas Milenium Ketiga*. Cetakan Pertama. Tangerang: Ruhama.
- Ariyono Suyono. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Hakim, Muhamad Nur, (2003). *Islam Tradisional dan reformasi Pragmatisme (Agama dalam pemikiran Hasan Hanafi)*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nyanatiloka. (1980). *Buddhist Dictionary: Manual of Buddhis Term and Doctrines, Fourth Revise Edition*. Kandy: Buddhist Publication Society.
- Salmainsi Yeli. (2005). *Psikologi Agama*, Riau: Zanafa Publishing dan Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.
- Spradley, James P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sugono. (2001). *Semiotik atas Kebudayaan*. Kanisius (Anggota IKAPI), Yogyakarta
- Tamami. (2011). *Psikologi Tasawuf*. Cetakan Satu. Bandung: Pustaka Setia

Subandi, Agus. (2021). Makna Spiritual Tradisi Pindapata sebagai Wujud Sanghadana dalam Masyarakat Agama Buddha di Kota Magelang.

*Lingua* (2021), 18(1), 125-137. DOI: [10.30957/lingua.v18i1.685](https://doi.org/10.30957/lingua.v18i1.685).

---

Walshe, Maurice. (2009). *The Long Discourses of The Buddha A Translation of The Digha Nikaya (Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha: Digha Nikaya)*. Diterjemahkan oleh Team Giri Mangala Publication dan Team Dhamma Citta Press. Tanpa Kota: Dhamma Citta.